

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Strategi

Istilah strategi berasal dari kata benda *strategos*, merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Dalam kamus The American Heritage Dictionary dikemukakan bahwa “*Strategi is the science or art of military command as applied to overall planning and conduct of large-scale combat operation*”. Selanjutnya dikemukakan strategi adalah “*The art of skill of using strategens (a military manuver) designed to deceive or suprise an enemy in politics, business, counerships, or the like*”. Sedangkan menurut Waters strategi merupakan pola umum mengenai keputusan maupun tindakan.¹

Dengan demikian awal mula strategi dipakai dalam dunia militer untuk mencapai kemenangan dalam berperang, dalam mencapai kemenangan berperang seseorang sebelumnya mengetahui dan menimbang akan kekuatan dari pasukan-pasukannya, setelah semua diketahui dengan baik lalu menyusun suatu tindakan berupa siasat berperang melalui taktik, teknik dan waktu melakukan serangan terhadap musuh, untuk itu strategi

¹ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 4

digunakan untuk memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam berperang.

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹ Mc. Leod dalam Muhibbin, mengutarakan bahwa secara harfiah dalam bahasa Inggris, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (art). melaksanakan strategem yakni siasat atau rencana. Reber dalam Muhibbin menyebutkan bahwa dalam perspektif psikologi, kata “strategi” berasal dari bahasa Yunani yang berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan.²

Selain definisi di atas, ada beberapa pengertian tentang strategi, antara lain:³

- 1) Strategi adalah program yang luas untuk menentukan dan mencapai tujuan organisasi dan melaksanakan misinya.
- 2) Strategi adalah kerangka yang membimbing serta mengendalikan pilihan-pilihan yang menetapkan sifat arah darisuat organisasi.
- 3) Strategi adalah kerangka acuan yang terintegrasi dan komprehensif yang mengarahkan pilihan pilihan yang menentukan bentuk dan arah beragam aktifitas organisasi menuju pencapaian tujuan tujuannya.

¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 5

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hlm. 214

³ James AF. Stoner dan Charles Wankel, *Perencanaan dan Pengambilan Keputusan dalam Manajemen*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 161.

Menurut Sanjaya dalam dunia Pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai Pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁴

Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru dan peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental. Strategi merupakan dasar sebagai setiap usaha meliputi 4 hal sebagai berikut:

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir dimana sasaran tercapai.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 126

d. Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur keberhasilan taraf usaha.⁵

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat untuk proses pembelajaran. Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

Penggunaan strategi sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

a. Ciri-ciri Strategi

Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait dalam Hamdani adalah sebagai berikut:

- 1) *Wawasan waktu*, meliputi cakrawala waktu yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.

⁵Anissatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2013), hlm. 30

- 2) *Dampak*, walaupun hasil akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- 3) *Pemusatan upaya*, Sebuah energy yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya atau perhatian terhadap rentang saran yang sempit.
- 4) *Pola keputusan*, Kebanyakan strategi masyarakat bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) *Peresapan*, Sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. selain itu, Adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharukan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara yang akan memperkuat.⁶

Strategi berkaitan dengan penetapan keputusan yang harus dilakukan oleh seorang perencana missal keputusan tentang waktu pelaksanaan dan jumlah waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas dan wewenang setiap orang yang terlibat

⁶ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 19

langkah-langkah yang harus dikerjakan oleh setiap yang terlibat, penetapan kriteria keberhasilan, dan lain sebagainya.⁷

b. Macam-macam Strategi

1) Strategi Diversifikasi

Terdapat dua macam strategi diversifikasi (*diversification strategies*) yaitu terkait dan tak terkait.

a) Diversifikasi terkait

Diversifikasi terkait adalah jenis strategi dimana perusahaan menambah produk atau jasa yang baru namun masih berkaitan dengan produk atau jasa perusahaan yang lama. Diversifikasi terkait berupaya mentransfer keahlian yang bernilai secara kompetitif, tips dan trik teknologis atau kapabilitas lain dari satu bisnis ke bisnis yang terpisah ke dalam satu operasi tunggal untuk mencapai biaya yang lebih rendah, memanfaatkan nama merek yang sudah dikenal luas, kerja sama lintas bisnis untuk menciptakan kekuatan dan kapabilitas sumber daya yang bernilai secara kompetitif.

b) Diversifikasi tak terkait

Diversifikasi tak terkait adalah jenis strategi dimana perusahaan menambah produk atau jasa yang baru namun tidak berkaitan sama sekali dengan garis bisnis perusahaan sebelumnya. Strategi diversifikasi tak terkait lebih memilih

⁷ Sanjaya, *Perencanaan dan Desain...*, hlm. 25

portofolio bisnis yang sanggup memberikan kinerja keuangan yang sangat baik di industrinya sendiri. Diversifikasi tak terkait melibatkan usaha untuk mencari dan mengakuisisi perusahaan-perusahaan yang asetnya bernilai rendah atau yang secara finansial sedang tertekan. Atau yang memiliki prospek pertumbuhan tinggi namun kekurangan modal investasi.⁸

2) Strategi Intensif

1) Penetrasi pasar (*market penetration*)

Penetrasi pasar adalah strategi yang mengusahakan peningkatan pasar untuk produk atau jasa yang ada di pasar saat ini melalui upaya-upaya pemasaran yang lebih besar. Penetrasi pasar meliputi penambahan jumlah tenaga penjualan, peningkatan pengeluaran untuk iklan, penawaran produk-produk promosi penjualan secara ekstensif, atau pelipat gandaan upaya-upaya pemasaran.

2) Pengembangan pasar (*market development*)

Pengembangan pasar meliputi pengenalan produksi atau jasa yang ada saat ini ke wilayah-wilayah geografis yang baru. Strategi ini sangat efektif ketika saluran-saluran distribusi baru yang tersedia dapat diandalkan, tidak mahal dan berkualitas baik, ketika organisasi sangat berhasil dalam

⁸ Husni Mubarak, *Manajemen Strategi*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), hlm. 103

bisnis yang dijelankannya, ketika pasar baru yang belum dikembangkan dan belum jenuh muncul, ketika organisasi mempunyai modal dan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengelola perluasan operasi.

3) Pengembangan produk (*product development*)

Pengembangan produk adalah sebuah strategi yang mengupayakan peningkatan penjualan dengan cara memperbaiki atau memodifikasi produk atau jasa yang ada saat ini. Pengembangan produk biasanya membutuhkan pengeluaran yang besar untuk penelitian dan pengembangan.⁹

3) Strategi integrasi

a) Integrasi ke depan (*forward integration*)

Integrasi kedepan terjadi ketika perusahaan memasuki industri yang menggunakan, mendistribusikan, atau menjual produk-produknya. Saat ini semakin banyak pemasok yang menjalankan strategi integrasi ke depan dengan cara meningkatkan situs web untuk secara langsung menjual produk mereka kepada konsumen.

b) Integrasi ke belakang (*backward integration*)

Integrasi ke belakang adalah sebuah strategi yang mengupayakan kepemilikan atau kendali yang lebih besar

⁹ *Ibid.*, hlm. 109-116

atas pemasok perusahaan. Strategi ini sangat tepat digunakan ketika perusahaan pemasok saat ini tidak dapat diandalkan, terlalu mahal, atau tidak dapat memenuhi kebutuhan perusahaan.

c) Integrasi horizontal (*horizontal integration*)

Integrasi horizontal mengacu pada strategi yang mengupayakan kepemilikan atau kendali yang lebih besar atas pesaing perusahaan dengan melakukan merger atau dengan melakukan akuisisi.¹⁰

Dengan adanya manajemen strategi diharapkan strategi benar-benar dapat dikelola, sehingga strategi dapat diimplementasikan untuk mewarnai dan mengintegrasikan semua keputusan dan tindakan dalam organisasi. Rincian tahap kegiatan untuk menjalankan strategi adalah sebagai berikut :

1) Perencanaan

Tindakan Langkah pertama untuk mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan adalah membuat perencanaan strategi. Inti dari apa yang ingin dilakukan pada tahapan ini adalah bagaimana membuat rencana pencapaian (sasaran) dan rencana kegiatan (program dan anggaran) yang benar-benar sesuai dengan arahan (misi-visi-goal) dan strategi yang telah ditetapkan organisasi.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 117-124

2) Implementasi

Untuk menjamin keberhasilan strategi yang telah berhasil dirumuskan harus diwujudkan dalam tindakan implementasi yang cermat. Strategi dan unsur-unsur organisasi yang lain harus sesuai. Strategi harus tercermin pada rancangan struktur organisasi, budaya organisasi, kepemimpinan dan sistem pengelolaan sumber daya manusia, salah satu diantaranya sistem imbalan.

3) Evaluasi

Karena strategi diimplementasikan dalam suatu lingkungan yang terus berubah. Implementasikan yang sukses menuntut pengendalian dan evaluasi pelaksanaan, sehingga jika diperlukan dapat dilakukan tindakan-tindakan perbaikan yang tepat.

B. Pembinaan Moral

Kata moral berasal dari bahasa Latin, yaitu *mos*. Kata *mos* adalah bentuk kata tunggal dan jamaknya adalah *mores*. Hal ini berarti kebiasaan, susila. Adat kebiasaan adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum tentang yang baik dan tidak baik yang diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, moral adalah perilaku yang sesuai dengan

ukuran-ukuran tindakan sosial atau lingkungan tertentu yang diterima oleh masyarakat.¹¹

Kohlberg menekankan tujuan Pendidikan moral adalah merangsang perkembangan tingkat pertimbangan moral siswa. Kematangan pertimbangan moral jangan diukur dengan standar regional, tetapi hendaknya diukur dengan pertimbangan moral yang benar-benar menjunjung nilai kemanusiaan yang bersifat universal berlandaskan prinsip keadilan, persamaan, dan saling terima. Selanjutnya, Frankena mengemukakan lima tujuan Pendidikan moral sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada Pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.

¹¹ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 31

- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

Pendidikan moral tradisional mengacu pada tujuan nomor 3 dan 4, sedangkan Pendidikan moral metode diskusi dilemma moral (rasional) mengacu pada tujuan nomor 1 dan 5. Bentuk Pendidikan moral pada hakikatnya lebih cocok dengan semangat moralitas baru yang meletakkan tujuan-tujuan moral hanya pada pengembangan, dengan bantuan moral discourse dalam pandangan moral. Program ini berusaha mengembangkan pemahaman kepada individu cara berpikir moral untuk kehidupan dan disposisi hidup dari cara moral. Dengan demikian, berarti Pendidikan moral membantu mengembangkan pemahaman moral seperti cinta kasih dan kesamaan, yang merupakan tujuan program Pendidikan moral.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa pada dasarnya tujuan Pendidikan moral disekolah membantu siswa mempertinggi tingkat pertimbangan, pemikiran, dan penalaran moralnya. Tingkat pemikiran dan pertimbangan moral terbukti secara empiris dapat ditingkatkan melalui Pendidikan moral, yaitu dengan menggunakan metode diskusi dilemma moral. Dengan kata lain penggunaan metode diskusi dilema moral dalam

Pendidikan moral mampu meningkatkan pertimbangan moral siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok.¹²

Tahap-tahap Perkembangan Penalaran Moral menurut Kohlberg menyatakan hal-hal sebagai berikut:

- a. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatasi nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
- b. Manusia tetap merupakan subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
- c. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universal bagi setiap kebudayaan.
- d. Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu, Bergling juga mengembangkan dua macam metode Pendidikan moral yang diprediksi memiliki kemampuan yang sama dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa. Kesamaan kekuatannya dapat ditemukan pada tujuannya, yakni meningkatkan moralitas siswa. Tinggi atau rendahnya moralitas siswa dapat dilihat dari tingkat pertimbangan moralnya. Semua tindakan dan perbuatan manusia yang merasa dirinya terlibat oleh suatu peraturan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu juga

¹² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak; Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 48-51

tentang moral yang merupakan cermin dari pada umat Islam yang sudah barang tentu mempunyai dasar.

Dalam Islam, dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut M. Ali Hasan dalam bukunya tuntunan Moral, dasar moral itu adalah : adat kebiasaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat, maka untuk menentukan dan menilai baik dan buruknya adat kebiasaan itu, harus dinilai dengan norma-norma yang ada di dalam Al-Qur'an dan sunnah, kalau sesuai harus di pupuk dan dikembangkan sedangkan jika tidak sesuai harus ditinggalkan.¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, jelaslah bahwa sumber atau dasar moralitu adalah Al-Qur'an dan sunah rasul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuaidengan ajaran agama islam. Adapun ayat Al-Qur'an yang menerangkan dasar moral adalah :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. {QS. Al-Qalam : 4}¹⁴

Dalam Surat Al-Isra' ayat 7 disebutkan:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ آلاءِ آخِرَةٍ لَيْسُوا بِوَجْوهِكُمْ
وَلْيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرَّوْا مَا عَلَوْا تُثْبِيرًا

Artinya : “Jika kamu berbuat baik berarti kamu sudah berbuat baik kepada dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat jahat berarti kamu sudah berbuat jahat kepada dirimu sendiri” {QS Al Isra' : 7}

¹³ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm. 11

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, jum'anutul Ali, 2005), hlm. 960

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan di dalam Al-Qur'an dan hadist tersebut jelaslah bahwa segala bentuk perilaku manusia yang menegakkan dirinya seseorang yang beragama islam harus dapat menerjemahkan kedua sumber di atas dalam kehidupan sehari-hari. Moral merupakan cerminan bagi orang islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, oleh karena itu orang islam harus mencontoh moral Rasulullah SAW. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*” {QS AlAhzab : 21}.¹⁵

Bertitik tolak dari ayat dan pendapat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rasulullah itu telah ada suri tauladan yang baik, karena mereka merupakan utusan untuk seluruh umat manusia. Oleh karena itu kita sebagai umatnya harus dapat mencontoh moralnya sebab itulah sumber dari moral yang harus dihayati serta diamalkan dalam setiap gerak langkah kitadalam terciptanya manusia yang berbudi luhur. Menurut M. Ali Hasan, tujuan pokok moral adalah agar setiap orang berbudi pekerti (bermoral), bertingkah laku (bertabiat), berperangai atau beradat istiadat

¹⁵ *Ibid.* hlm. 670

yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam.¹⁶ Sementara itu Barmawie Umarie mengatakan bahwa tujuan moral adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.¹⁷

Dari pendapat di atas, jelaslah bahwa tujuan dari moral adalah agar setiap manusia bertingkah laku dan bersikap yang baik serta terpuji baik lahir maupun batin serta tindakan dan perbuatan kita hendaklah dijiwai oleh iman serta ketakwaan kepada Allah Swt. Jadi dengan dilandasi iman dan ketakwaan kepada Allah maka seseorang dalam berbuat dan bertindak tidak akan tersesat, tindakan yang dilakukan setiap kali inilah merupakan tolak ukur bagi perbuatan manusia, jika tindakan kita baik dalam arti menurut apa yang telah digariskan oleh Allah dalam ALQur'an maupun Hadist, maka kita sudah termasuk orang yang mempunyai ukuran orang yang lebih baik atau mempunyai moral yang mulia dihadapan Allah Swt dan di tengah-tengah masyarakat.

Selain itu, pembinaan moral ini penting dilakukan terhadap para remaja. Pada masa remaja anak sangat membutuhkan sekali perhatian, bimbingan, dan motivasi. Remaja adalah ketika identitas dikembangkan lebih besar. suatu kelompok anak berumur 11 tahun adalah betul-betul homogeni. Bagaimanapun juga, 6 tahun kemudian ada beberapa yang menjadi anak nakal, sedangkan yang lain menjadi siswa teladan.¹⁸

¹⁶ M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1978), hlm. 11.

¹⁷ Barmawie Umarie, *Materi Akhlak*, (Solo, Rahmadani, 1991), hlm. 118.

¹⁸ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 112.

Dewasa ini berkaitan dengan moral yang dimiliki oleh peserta didik ada dua masalah yang dihadapi remaja, yaitu:¹⁹

a. Kenakalan remaja

Suatu dari masalah yang paling serius dihadapi remaja adalah remaja nakal, dan kebanyakan anak laki-laki. Remaja nakal biasanya berprestasi rendah. Biasanya mereka didukung oleh kelompoknya. Sebab-sebab terjadinya anak nakal pada umumnya adalah sebab yang kompleks, yang berarti suatu sebab dapat menyebabkan sebab yang lain. Para peneliti melihat banyak kemungkinan penyebab kenakalan remaja. Sedangkan para ahli sosiologi berpendapat bahwa kenakalan remaja adalah suatu penyesuaian diri, yaitu respons yang dipelajari terhadap situasi lingkungan yang tidak cocok atau lingkungan yang memusuhinya.

b. Gangguan Emosi

Gangguan emosi yang serius sering timbul pada anak-anak remaja. Mereka mengalami depresi, kecemasan yang berlebihan tentang kesehatan sampai pikiran bunuh diri atau mencoba bunuh diri. Banyak anak remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja bertingkah laku aneh, minum minuman keras, kecanduan obat bius, alkohol, sehingga memerlukan bantuan yang serius.

Guru di sekolah menengah dan sekolah menengah atas harus sensitive terhadap fakta bahwa anak-anak remaja yang sedang

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 115.

mengalami masa sulit dan gangguan emosional merupakan hal yang umum, oleh karena itu perlu adanya perhatian, dorongan, motivasi, pembiasaan, dan pengarahan agar anak dapat terarah kejalan yang baik. Salah satunya dengan cara bimbingan terhadap anak dengan pembiasaan hal-hal positif seperti bimbingan sholat dan kegiatan positif lainnya.

C. Teori *Ice block* Kurt Lewin dalam Pembinaan Peserta Didik

Teori Ice Block Kurt Lewin pada dasarnya digunakan sebagai pendekatan dalam mengidentifikasi resistensi perubahan, tetapi model ini merupakan model yang paling sederhana dalam membantu memahami resistensi perubahan dalam fenomena sosial. Namun hal ini dapat pula diterapkan ada strategi pembinaan di suatu lembaga misalnya. Cara kerjanya bersifat *humanis* atau *smooth* dalam menyelesaikan resistensi perubahan. Model ini dikembangkan oleh seorang ahli fisika yang berbelok ke ilmu sosial yaitu Kurt Lewin.²⁰

Analogi model ini adalah menggunakan pendekatan analogis *block ice* (es batu). Es batu menggambarkan bentuk asli (*current state*) sebuah warga masyarakat. Untuk melakukan perubahan (*change*) terhadap es batu tersebut, es batu harus dicairkan (*unfrozen*) untuk mendapatkan bentuk baru. Supaya bentuk ini dapat memberikan makna, maka perlu dibekukan kembali (*refrozen*). Sehingga model Kurt Lewin ini mempunyai tiga tahapan yaitu pencairan (*unfreezing*); membuat perubahan (*change/moving*); dan pengekelan

²⁰ Laksmi, Vivie Vijaya, dan Yusup Suwandono. *Manajemen Perubahan Menuju Organisasi Berkinerja Tinggi*. (Yogyakarta: Deepublish, 2019), hlm. 74

kembali (*refreezing*). Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai tahapan yang dikembangkan dalam langkah-langkah tersebut:²¹

.1. Pencairan (*Unfreezing*)

Pencairan (*unfreezing*) merupakan langkah persiapan untuk berubah. Dengan analogi block ice, tahap ini di maksudkan membuka pikiran (*mind*) para peserta didik yang selama ini bergelut dengan perilaku, sikap, nilai dan budaya lama atau beku (*frozen*). Pikiran (*mind*) yang selama ini beku perlu dibuka kepada wawasan yang lebih luas, dibawa kepada pemahaman terhadap isu-isu yang berkembang, bahwa dunia telah terjadi perubahan yang dahsyat, khususnya dibidang perilaku akhlakul karimah. Bahwa akhlakul karimah mampu memberikan peluang keunggulan komparatif baik secara masyarakat maupun individu bagi yang mampu mengadaptasi perkembangan jaman.

Tetapi sebaliknya merupakan ancaman ketika masyarakat dan individu tidak mau menyesuaikan diri dengan perubahan yang berlaku. Mereka akan tergeser secara alami dengan perubahan yang terjadi khususnya dibidang akhlakul karimah . Maksud kedua tahap ini adalah mengidentifikasi pelbagai resistensi yang sekiranya muncul ketika perubahan benar-benar terjadi yaitu pola perilaku kehidupan berbasis akhlakul karimah. Secara bersamaan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan

²¹ *Ibid.*

yang mendorong perubahan. Oleh sebab itu, tahap ini dilakukan pra pelaksanaan proyek akhlakul karimah dalam masyarakat.²²

Ketiga adalah menciptakan kesiapan (*readness*) individu, sehingga secara sadar mau menerima perubahan. Oleh karena itu, pihak pengelola madrasah perlu memberikan motivasi bahwa pola kerja berbasis akhlakul karimah mempunyai pengaruh besar terhadap pengembangan individu selain masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian perlu dilakukan beberapa strategi dalam rangka mengeliminir resistensi, yaitu:²³

1) *Communication.*

Komunikasikan rancangan pembangunan akhlakul karimah ; berikan informasi dan alasan yang jelas dan rasional terhadap pembangunan akhlakul karimah yang dilakukan, latarbelakang, maksud dan tujuannya serta akibat ketika tidak menerapkan akhlakul karimah ; yakinkan perubahan yang dilakukan membawa konsekwensi perbaikan dalam kehidupan mereka.

2) *Participation.*

Libatkan setiap individu dalam perencanaan membuat perubahan; ajak mereka berpartisipasi ke dalam proses pembangunan akhlakul karimah ; ajak mereka kepada pengambilan keputusan penting; jika mungkin bentuk panitia kecil-kecil dari mereka untuk memberikan rekomendasi tentang pembangunan akhlakul karimah .

²² Hakim, Lukman. "Manajemen Perguruan Tinggi Menuju Perubahan Kualitas Layanan Mutu" dalam *Al Ta'dib: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6.1 (2016), hlm. 154

²³ Robert HLM. Kent. 2001. Unfreeze / refreeze: a simple change model. <http://www.mansis.com/46.pdf>

3) Survey.

Lakukan survey untuk mengetahui derajat dan keadaan sumber daya manusia yang sesungguhnya dalam mendukung pembangunan akhlakul karimah; bangun opini-opini terhadap pembangunan akhlakul karimah .

4) Negotiation.

Dekati mereka yang menunjukkan resistensi terhadap pembangunan akhlakul karimah; bujuk mereka supaya mau menyadari pentingnya pembangunan akhlakul karimah demi perubahan masyarakat di masa depan.

5) Support.

Kirim mereka mengikuti program pelatihan-pelatihan untuk menambah ketrampilan baru; dengarkan mereka sepulang dari pelatihan; beri dukungan kuat untuk mengembangkan; dan lain sebagainya.

Pendekatan ini dapat dilakukan oleh panitia internal masyarakat atau menyewa konsultan luar untuk membuka mind mereka ke dalam wawasan yang lebih luas.

2. Melakukan perubahan (*making of change*).

Dengan analogi es batu (*block ice*) yang telah dicairkan (*unfrozen*), maka pada tahap kedua ini es batu telah menjadi cairan. Es yang mencair perlu dibentuk kembali sesuai keinginan dalam perubahan. Tahap ini merupakan tindakan meng-instal kepada pola kerja baru yaitu berbasis

akhlakul karimah. Tindakan ini merupakan proses pembelajaran individu-individu dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus. Sehingga, pada tahap kedua ini secara aktual perubahan terhadap cara lama ke cara baru benar-benar dilakukan.

Idealnya pembangunan akhlakul karimah sudah atau sedang dilakukan. Namun yang tidak boleh dilupakan adalah konsep perancangan strategik pembangunan akhlakul karimah telah dirumuskan secara matang. Untuk merealisasikan bentuk-bentuk es (*ice block*) kembali dari es cair sesuai yang diharapkan, maka perlu beberapa strategi yang sepatutnya dilakukan, diantaranya adalah bantu mereka bagaimana menerapkan cara-cara atau konsep baru; fasilitasi mereka terhadap perubahan sikap, perilaku dan budaya baru; bujuk mereka yang menjadi resistensi; libatkan mereka ke dalam tindakan aktual; dampingi /ajari dalam menggunakan ketrampilan-ketrampilan baru; buat konsep dasar secara praktis sebagai pedoman dalam melakukan sikap dan perilaku yang baru; dan lain sebagainya. Dalam tahap melakukan perubahan (*change*) yang sesungguhnya perlu melibatkan setiap elemen dalam masyarakat publik untuk mengambil peran, selain konsultan yang ditunjuk.

3. Membekukan kembali (*refreezing*).

Dengan analoginya model Kurt Lewin yaitu *ice block*, dimana *unfreezing* adalah mencairkan es batu yang selama ini berada di kulkas supaya mencair, tahap *changing* adalah membuat cairan es ke dalam bentuk atau pola baru. Dan terakhir adalah memasukkan bentuk atau pola

dari cairan es supaya kukuh perlu dibekukan kembali (*refrozen*) ke dalam kulkas. Analogi ini bermakna merubah sikap, perilaku dan kebiasaan pola kerja lama. Kemudian dicairkan melalui komunikasi, partisipasi dan negosiasi untuk melakukan perubahan terhadap sikap, perilaku dan budaya lama menuju sikap, perilaku dan budaya pola kerja baru yaitu pola kerja berbasis akhlakul karimah.

Tahap ini merupakan tahap menstabilkan atau mengukuhkan kembali terhadap sikap, perilaku dan budaya ke dalam sistem baru yang telah di-instal. Untuk mengukuhkan perubahan yang diinstallkan, perlu ada strategi, seperti: wujudkan sistem, prosedur, standard operasional masyarakat; bila memungkinkan rubah sistem kompensasi; sediakan ruang feedback dari mereka untuk perbaikan selanjutnya; dan lain sebagainya. Dengan demikian tahap ketiga ini merupakan babak baru dalam meningkatkan sikap, perilaku dan budaya kerja berbasis akhlakul karimah atau berbudaya akhlakul karimah. Hal ini tidak dapat dirubah secara instan, tetapi perlu waktu lama untuk menjadi budaya masyarakat zaman ini.

D. Peserta Didik

Dalam bahasa Indonesia ada tiga sebutan yang dipakai untuk peserta didik, yaitu murid, anak didik, dan pelajar. Masing-masing sebutan pada dasarnya memiliki maksud dan arti yang sama, akan tetapi memiliki ciri khas masing- masing. Sebagaimana sebutan murid merupakan sebutan yang memiliki pengaruh agama Islam. Dalam Islam sendiri istilah ini

dikenalkan oleh para sufi. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.²⁴

Sedangkan sebutan untuk anak didik mengindikasikan guru yang menyayangi murid seperti anaknya sendiri. Faktor kasih sayang antara guru terhadap anak didik dianggap sebagai salah satu kunci dalam keberhasilan pendidikan. Yang ketiga, peserta didik merupakan sebutan yang paling mutakhir. Istilah ini menekankan pentingnya murid berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Dalam istilah ini aktifitas pelajar dalam pendidikan dianggap salah satu kata kunci.²⁵

Dalam definisi lain, anak didik merupakan setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Ia mempunyai pribadi yang belum dewasa, yang diserahkan kepada tanggung jawab pendidik supaya diberi pelajaran, anjuran-anjuran, norma-norma dan berbagai macam pengetahuan dan keterampilan, pihak yang dibentuk dan pihak yang dihumanisasikan.²⁶

Dalam proses pendidikan kedudukan pelajar sangatlah penting, sebab pendidikan tidaklah memiliki objek tujuan tanpa adanya peserta

²⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.165

²⁵ *Ibid.*, hlm. 165-166

²⁶ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm. 172

didik. Sehingga peserta didik merupakan bagian suatu komponen pendidikan yang hakiki.

a. Karakteristik Peserta Didik

Adapun karakteristik peserta didik atau pelajar menurut Siti Meichati dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu Pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Hasbullah, meliputi:²⁷

- 1) Belum memiliki pribadi susila, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- 2) Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab peserta didik.
- 3) Sebagai manusia memiliki sifat-sifat dasar yang mereka kembangkan secara terpadu, menyangkut seperti kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, perbedaan individual, dan sebagainya.

b. Kode Etik Peserta Didik

Dalam menjalankan proses pendidikan, maka ditetapkan kode etik peserta didik agar dengan mudah mengarahkan perilaku dan sikap peserta didik. Kode etik itu sendiri merupakan kebijakan sekolah

²⁷ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 73

masing-masing, dalam menyesuaikan kondisi lingkungan dan budaya sekolah. Adapun kode etik peserta didik berisikan:²⁸

- 1) Rasionalisasi keberadaan kode etik.
- 2) Standar perilaku peserta didik.
- 3) Awal mula dan berakhirnya pelaksanaan proses pendidikan.
- 4) Pakaian atau seragam.
- 5) Kewajiban yang harus dilakukan peserta didik.
- 6) Hubungan antara peserta didik dengan pendidik.
- 7) Hubungan peserta didik dengan teman sebayanya.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat beberapa penelitian yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Siti Hopsah dengan judul “Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin tahun 2016”. Penelitian ini mengemukakan tentang Pendidikan Akhlak untuk siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Pendidikan akhlak di kalangan siswa kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin dapat dikatakan berjalan dengan baik dan cukup lancar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi

²⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hlm. 165

Pendidikan akhlak adalah faktor guru, siswa, sarana prasarana dan fasilitas, dan lingkungan sekolah.²⁹

- b. Penelitian yang ditulis Robiatul Husnayati dengan judul “Pendidikan Akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan tahun 2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama, strategi yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan antara lain: melalui pembiasaan dari sekolah, melalui keteladanan dari semua guru dan karyawan, dan melalui kerjasama antara guru dan orang tua wali murid. Kedua, materi yang diberikan dalam pelaksanaan Pendidikan akhlak melalui dua cara yaitu materi yang diberikan di dalam kelas dan di luar kelas. Ketiga, metode yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan antara lain: metode ceramah, metode tanya jawab, metode keteladanan, metode nasihat, metode pembiasaan, dan metode pemberian hukuman atau hadiah. Keempat, faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Pendidikan akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan, meliputi: faktor pendukungnya antara lain: latar belakang guru yang memenuhi kualifikasi dan sebagian besar dari pondok pesantren, motivasi dan dukungan dari orang tua ketika di sekolah dalam memberikan Pendidikan akhlak anaknya, dan fasilitas yang mencukupi. Adapun faktor yang menghambatnya antara lain: latar belakang peserta didik yang kurang mendukung, lingkungan

²⁹ Siti Hopsahm. "Implementasi Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin." dalam *Skripsi*, 2016, hlm. xi

masyarakat (pergaulan), kurangnya perhatian dari orang tua ketika di rumah dan perbedaan karakter antara peserta didik dari anak Jawa dan anak Arab.³⁰

- c. Penelitian dengan judul "Strategi Pengembangan Moral dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini" yang ditulis oleh Asti Inawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ajaran Islam telah dijelaskan bagaimana proses pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini dapat diterapkan dengan benar dan tepat. Peneliti menemukan 11 strategi yang penting bagi pengembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini. Strategi tersebut dapat diterapkan oleh seorang guru di lembaga pendidikan maupun dilakukan oleh orang tua di rumah. Strategi tersebut menjadi penting karena sumber dari ajaran Rasulullah SAW dan beberapa diantaranya adalah pendapat para tokoh muslim seperti Ibnu Taimiyah dan Ibnu Sina.³¹
- d. Fatimah Juraini, Syarifah Habibah, dan Mislinawati Mislinawati. "Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar." Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah membina akhlak siswa dengan berbagai macam cara pembinaan yaitu melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukuman, peristiwa. Aspek pembinaan pembiasaan dan keteladanan yang sering diterapkan di Sekolah Dasar Negeri Unggul

³⁰ Robiatul Husnayati, "Implementasi Pendidikan Akhlak Di Sd Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan" dalam *Skripsi*, Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2016, hlm. xx

³¹ Asti Inawati, "Strategi Pengembangan Moral Dan Nilai Agama Untuk Anak Usia Dini." dalam *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 3.1 (2017): hlm. 51-64

Lampeneurut dalam bentuk kegiatan membiasakan siswa untuk mengucapkan salam terlebih dahulu ketika masuk kelas, membiasakan siswa untuk berdoa sebelum belajar, selanjutnya metode keteladanan dalam aspek guru mengucapkan salam sebelum ketika masuk kelas, guru berdoa sebelum mengajar dan guru berpakaian sopan. Adapun faktor yang menghambat dalam proses pembinaan akhlak ini ialah (1) faktor lingkungan masyarakat, (2) faktor lingkungan keluarga yang sering bertengkar, (3) pengaruh media sosial. Adapun kesimpulannya pembinaan akhlak melalui metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukum dan peristiwa sudah dilakukan dengan baik.³²

- e. Nanda Taufikasari, 2811133192 (2017) dengan judul “*Strategi Guru Pai Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tulungagung*”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui pembiasaan ini dengan membiasakan norma 5 s (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). (2) Strategi guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui nasehat ini dengan memberikan nasehat melalui metode ceramah dengan cerita para Nabi dan Rasul memberikan motivasi anak didik agar tidak malas belajar. (3) Guru PAI dalam membentuk kepribadian muslim pada siswa melalui perhatian ini melalui metode tanya jawab agar anak didik lebih

³² Fatimah Juraini, Syarifah Habibah, and Mislinawati Mislinawati. "Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar" dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3.2 (2018), hlm. xiv

berkonsentrasi terhadap pelajaran, mengadakan kegiatan keagamaan (pondok romadhon) serta memberikan sanksi tegas dengan memanggil wali murid ke sekolah kepada anak didik yang melanggar tata tertib sekolah.³³

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Hopsah	“Pendidikan Akhlak di Kalangan Siswa Kelas VII di MTsN Banjar Selatan 1 Jl. Bhakti Banjarmasin”	-Sama-sama meneliti tentang Pendidikan akhlak atau moral pada lembaga Pendidikan keislaman -Menggunakan metode penelitian kualitatif -Sama-sama membahas di jenjang MTs	Pembahasan dalam penelitian ini berpusat pada faktor-faktor yang berpengaruh sedangkan peneliti membahas tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
2	Robiatul Husnayati	“Pendidikan Akhlak di SD Salafiyah Fityatul Huda Pekalongan tahun 2016”	-Sama-sama meneliti tentang Pendidikan akhlak atau moral pada lembaga Pendidikan keislaman -Menggunakan metode penelitian kualitatif.	-Pembahasan di penelitian ini berfokus pada hirarki strategi, metode, materi dan faktor-faktor penghambat dan pendukung, sedangkan peneliti mengkaji tentang langkah-langkah secara umum. -Jenjang Pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini adalah Pendidikan dasar, sedangkan peneliti mengambil tingkat Pendidikan menengah atas yakni di MTs.
3	Asti Inawati	"Strategi Pengembangan Moral dan Nilai	-Sama-sama meneliti tentang Pendidikan moral pada lembaga	Penelitian ini mengkaji tentang pengembangan moral untuk anak usia

³³ Nanda Taufikasari, *Strategi Guru PAI Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Pada Siswa Di SMA Negeri 1 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hlm xii

		Agama Untuk Anak Usia Dini	Pendidikan keislaman -Menggunakan metode penelitian kualitatif	dini, sedangkan menggunakan anak pada jenjang MTs untuk subjek penelitiannya
4	Fatimah Juraini, Syarifah Habibah, dan Mislinawati Mislinawati	“Pembinaan Akhlak Terhadap Siswa Dalam Proses Pembelajaran Di SD Negeri Unggul Lampeneurut Aceh Besar”	-Sama-sama meneliti tentang Pendidikan akhlak atau moral pada lembaga Pendidikan keislaman	-Penelitian ini mengkaji secara pembinaan akhlak peserta didik secara umum. Sedangkan peneliti mengkaji tentang moral secara umum. -Jenjang Pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini adalah Pendidikan dasar, sedangkan peneliti mengambil tingkat Pendidikan menengah yakni di MTs.
5	Nanda Taufikasari	“Strategi Guru PAI dalam Membentuk Kepribadian Muslim pada Siswa di SMA Negeri 1 Tulungagung”	-Sama-sama meneliti tentang Pendidikan akhlak. -Menggunakan metode penelitian kualitatif.	-Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam kaitannya dengan motivasi para peserta didik dalam pembinaan akhlak mereka di sekolah. -Jenjang Pendidikan yang terdapat dalam penelitian ini adalah SMA, sedangkan peneliti mengambil tingkat MTs.

Dari beberapa kajian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa telah banyak peneliti yang membahas tentang strategi meningkatkan moral peert didik, dan kaitannya dengan perean guru agama. Meski demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang strategi guru agama dalam meningkatkan moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar belum dibahas sebelumnya. Hal ini penting berdasarkan pengamatan

peneliti, terdapat banyak upaya dan strategi cemerlang yang digunakan oleh pengajar dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut. Berdasarkan pengamatan peneliti pula, lembaga ini memiliki perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian yang menarik untuk dikaji terkait dengan strategi guru agama dalam meningkatkan moral peserta didik.

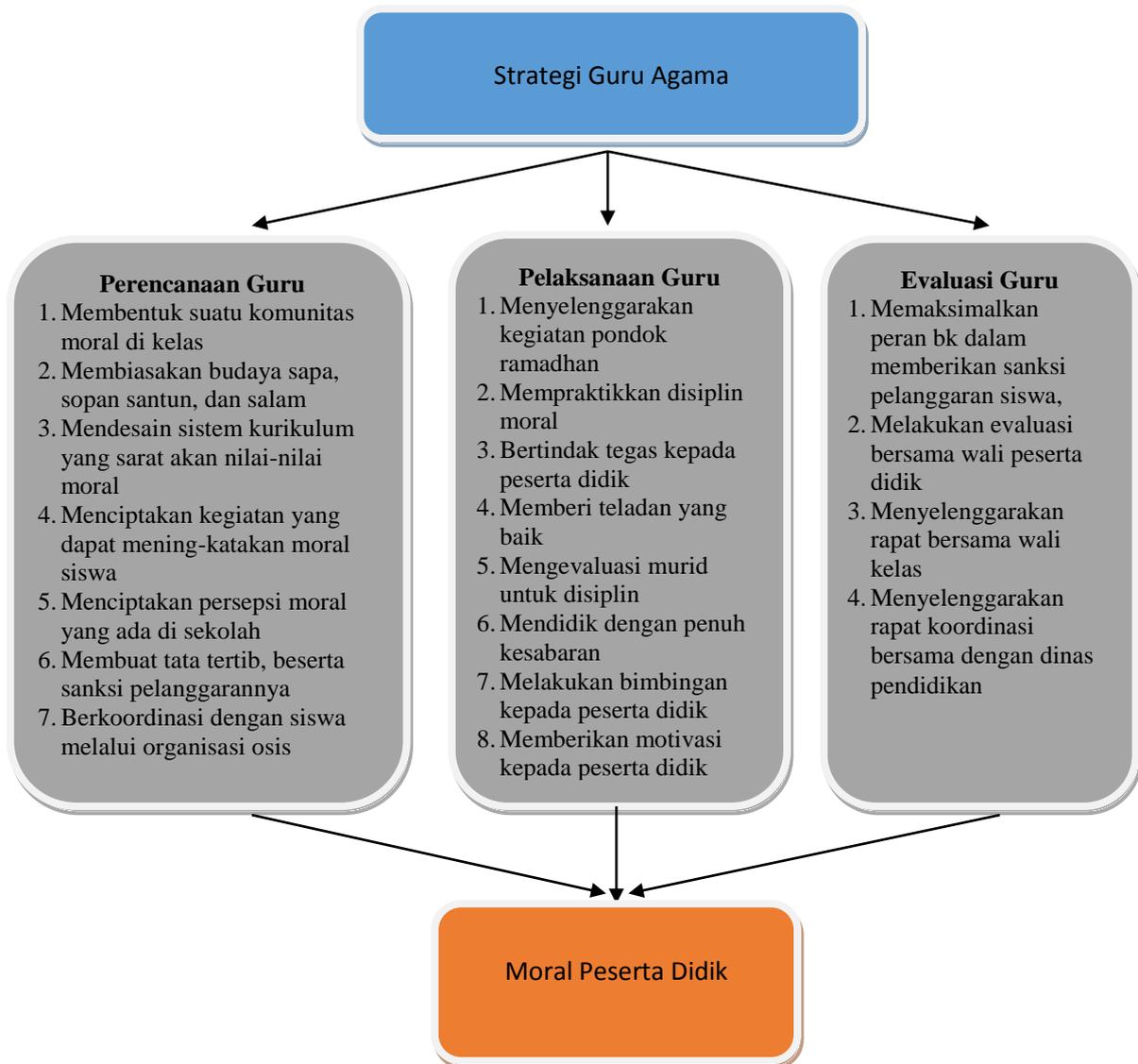
E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian yang dimaksudkan dari penelitian ini merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu struktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (berperilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Paradigma penelitian juga dapat dipahami sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas yang akan dikaji.³⁴ Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui tentang strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral peserta didik, serta pelaksanaan dan evaluasi dalam strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar.

Adapun untuk lebih jelasnya, paradigma pada penelitian ini akan dikemukakan dengan sebuah gambar sebagai berikut:

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 49

Strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar



Dalam membantu mewujudkan peserta didik yang berakhlak mulia sekolah senantiasa berupaya mengaplikasikan teori yang ada dalam Pendidikan agama dan kegiatan keagamaan. Hal ini dapat membina siswa terampil mengorganisasi, mengelola, menambah wawasan maupun memecahkan masalah. Pembinaan ini juga diharapkan terus berlanjut dan menjadi kebiasaan sehari-hari bagi peserta didik baik di sekolah maupun

di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu sangat penting meningkatkan Moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar.

Kemudahan dalam penerapan proses pembinaan, terdapat langkah-langkah spesifik yang dilakukan oleh pihak sekolah yang tentunya berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul strategi Guru Agama dalam Meningkatkan Moral peserta didik di MTsN 3 Langkapan Srengat Blitar untuk mengkaji penerapan, langkah-langkah serta evaluasi dalam meningkatkan Moral tersebut.